

## INVENTARISASI CERITA RAKYAT KABUPATEN SUMBA TIMUR

**Riwa Rambu Hada Enda**

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: riwa@unkriswina.ac.id

**Vidriana Oktoviana Bano**

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: vidri.bano@unkriswina.ac.id

---

### *Article history:*

Submitted Dec 08, 2020

Revised Dec 18, 2020

Accepted Sept 29, 2021

Published Dec 03, 2021

---

### ABSTRACT

*This research is an inventory research, namely an inventory of the folktales in East Sumba which is increasingly being forgotten by the progress of the times which continues to grow towards the development of technology and information. With this inventory of East Sumba folktales, the younger generation will get to know the East Sumba folktales which contains cultural values and local wisdom that exist in East Sumba. The purpose of this research was to collect all the folktales that existed in all areas of East Sumba, wrote them in Indonesian which was easy to understand without leaving the moral values, culture and local wisdom in the stories. The method used in this research was descriptive inventory method. The results of this study were: (1) The folktales collected came from seven sub-districts in East Sumba, totaling 13 folktales; (2) This folktales consisted of five legends and six fairy tales, others were advices about marriage in East Sumba; (3) The legends that had been successfully inventoried were The Occurrence of the Tabundung and Tidahu rivers, the Origin of Sumba People, The origin of the name 'Pallajawa', The origin of Lake Waimolung, and the Origin of Tairi fish; (4) The fairy tales that were successfully inventoried were Umbu Ndilu and Rambu Kahi, Putri Sejunjung Hari, Umbu Hadu Hina, Naughty Monkey, Umbu Ndilu Ngguku and The Rooster.*

**Keywords:** *descriptive inventory; folktales; inventory; East Sumba*

## ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian inventarisasi, yaitu menginventarisasi cerita rakyat Sumba Timur yang semakin hari semakin dilupakan oleh kemajuan jaman yang terus bertumbuh kearah perkembangan teknologi dan informasi. Dengan adanya inventarisasi cerita-cerita rakyat Sumba Timur ini, maka generasi muda akan mengenal cerita rakyat Sumba Timur yang mengandung nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di Sumba Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan semua cerita-cerita rakyat yang ada di semua daerah Sumba Timur, menulisnya dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami tanpa meninggalkan nilai-nilai moral, budaya dan kearifan lokal yang ada dalam cerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif inventarisasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Cerita rakyat yang dikumpulkan berasal dari tujuh kecamatan di Sumba Timur, berjumlah 13 cerita rakyat; (2) Cerita rakyat ini terdiri dari lima legenda dan enam dongeng, lainnya adalah nasihat tentang pernikahan di Sumba Timur; (3) Cerita legenda yang berhasil diinventarisasikan adalah Terjadinya Sungai Tabundung dan Sungai Tidahu, Asal Usul Orang Sumba, Asal Mula Nama Pallajawa, Asal Mula Danau Waimolung, dan Asal Mula Ikan Tairi; (4) Cerita dongeng yang berhasil diinventarisasikan adalah Umbu Ndilu dan Rambu Kahi, Putri Sejunjung Hari, Umbu Hadu Hina, Monyet Nakal, Umbu Ndilu Ngguku dan Ayam Jago.

**Kata Kunci:** deskriptif inventarisasi; cerita rakyat; inventarisasi; Sumba Timur

## PENDAHULUAN

Sumba Timur selain kaya akan kekayaan alam dan pantainya, juga memiliki kekayaan budaya yang berbeda dengan tempat lain di Indonesia. Kekayaan budaya ini merupakan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang orang Sumba. Misalnya, adat istiadat, tarian, rumah adat, bangunan-bangunan megalitik dan lain-lain. Cerita rakyat juga merupakan salah satu dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan oleh nenek moyang orang Sumba.

Cerita rakyat Sumba Timur merupakan identitas daerah Sumba yang mewakili identitas bangsa. Identitas daerah yang dimaksudkan di sini adalah kebiasaan, kehidupan, nilai-nilai moral, juga kearifan lokal yang sudah dimiliki oleh orang Sumba sejak dulu. Kebiasaan orang Sumba yang menyediakan sirih pinang pada tamu, kehidupan mata pencaharian yang bercocok tanam dan

menggembalikan hewan, nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kesetiaan, kearifan lokal seperti cara-cara orang Sumba menyimpan hasil panen yang berbeda dan sebagainya, semuanya terkandung dalam cerita-cerita yang disampaikan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Karena disampaikan secara lisan, cerita rakyat mudah dilupakan dan sering kali penyampaikannya cenderung memiliki versi yang berbeda dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan seperti ini bisa diterima karena satu penutur dan penutur lainnya akan menyampaikan cerita dengan cara yang berbeda dan mungkin saja terpengaruh dari kehidupan sosialnya sendiri. Meskipun sebenarnya tidak mengubah inti cerita ataupun nilai moral yang ingin disampaikan cerita tersebut.

Dengan menginventarisasi cerita-cerita rakyat yang ada di Sumba Timur diharapkan kebudayaan Sumba Timur dapat terekam dalam bentuk tertulis dan menjadi bukti budaya yang harus dipertahankan. Dengan adanya inventarisasi cerita rakyat Sumba Timur ini, generasi-generasi muda Sumba Timur akan tertarik untuk membaca, memahami dan menghargai budaya sendiri.

Rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana proses mengumpulkan cerita-cerita rakyat yang ada di Sumba Timur dan menginventarisasikannya sebagai cara untuk melestarikan cerita-cerita rakyat sumba Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan semua cerita-cerita rakyat yang ada di semua daerah Sumba Timur, menulisnya dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami tanpa meninggalkan nilai-nilai moral, budaya dan kearifan lokal yang ada dalam cerita.

Penelitian ini sangat penting untuk melestarikan budaya daerah yang ada, yang semakin lama semakin terlupakan dan tergeser oleh perkembangan zaman dan teknologi yang terus maju. Dengan adanya cerita-cerita rakyat Sumba Timur ini, maka generasi muda kita akan tahu tentang nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di Sumba Timur.

## TEORI DAN METODE PENELITIAN

Inventarisasi (KBBI online) adalah pencatatan atau pengumpulan data (tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persuratkabaran, kebudayaan dan sebagainya). Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengumpulkan cerita rakyat, menerjemahkannya dalam Bahasa Indonesia dan menginventarisasikannya ke bahasa Indonesia yang mudah dipahami.

Menurut Danandjaja (2007:13) pada umumnya pengumpulan atau inventarisasi folklor (cerita rakyat) ada dua macam, yaitu (1) mengumpulkan semua judul karangan (buku dan artikel) yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklore Indonesia (baik yang beranitasi maupun tidak); (2) mengumpulkan bahan-bahan folklore langsung dari penutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklore dan hasilnya kemudian diarsipkan. Penelitian ini menggunakan inventarisasi folklor jenis kedua yaitu mengumpulkan cerita rakyat langsung dari penutur kata orang-orang, anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterjemahkan dan dijadikan buku.

Cerita rakyat, menurut KBBI online, merupakan cerita di jaman dahulu yang masih hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan. Menurut Sukadaryanto (2010: 99) sastra lisan adalah karya sastra yang dalam penyampaiannya menggunakan tuturan atau lisan. Karya-karya sastra lisan berwujud prosa (cerita rakyat, mite, legenda dan dongeng), puisi (parikan, wangsalan, bebasan, paribahasa, saloka, dan isbat), dan drama (kethoprak dan wayang).

Rosmana (2010) dalam *Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung* mengungkapkan bahwa nilai-nilai dalam cerita rakyat, yaitu: (1) nilai religi, mengungkapkan tokoh-tokoh cerita rakyat yang menyerahkan segala kepahitan, kesengsaraan yang dialami kepada sesuatu yang lebih memiliki kuasa, atau dalam hal ini adalah Tuhan; (2) nilai budaya, dalam cerita rakyat nilai budaya biasa berupa sifat-sifat baik yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita, misalnya tidak sombong, cinta, kesabaran, keuletan, kejujuran, nilai etik

(pendidikan dan pengajaran), kebaikan, ketabahan; (3) nilai sosial erat kaitannya dengan nilai budaya maupun nilai religi. Ketiga nilai ini satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan, serta merupakan satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan manusia. Nilai budaya merupakan gagasan-gagasan dan pola ideal masyarakat tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berguna, sedangkan nilai sosial merupakan bentuk aturan, norma, dan hukum dalam masyarakat. Misalnya, etika dalam keluarga, seperti aturan dalam berumah tangga perlakuan suami terhadap istri, juga adik kepada kakaknya.

Menurut Danandjaja (2007: 4) cerita rakyat mempunyai ciri sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut; (2) bersifat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar; (3) ada dalam versi-versi atau varian yang berbeda; (4) bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; (5) biasanya memiliki bentuk berumus dan berpola; (6) memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif; (7) memiliki sifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika yang umumnya; (8) menjadi milik bersama kolektif tertentu; (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Ciri-ciri cerita rakyat tersebut di atas sejalan dengan ciri-ciri cerita rakyat yang dikemukakan oleh Sudikan (2001: 2-3) yakni sebagai berikut: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat; (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat; (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di masyarakatnya; (7) terdiri dari berbagai

versi; (8) bahasa menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang menggambarkan budaya masyarakat, yang disampaikan secara turun-temurun dengan berbagai versi yang berbeda.

Bascom (dalam Danandjaja 2007: 50) membagi cerita rakyat ke dalam tiga golongan besar yaitu: (1) Mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap suci oleh pemilik cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada waktu lampau; (2) Legenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya sama dengan yang kita kenal ini karena terjadi belum terlalu lampau; (3) Dongeng (*fairy tale*) adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (*moral*), atau bahkan sindiran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif inventarisasi. Penelitian deskriptif inventarisasi dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengumpulkan cerita rakyat di kabupaten Sumba Timur mengarsipkan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan penelitian inventarisasi:

#### 1. Tahap Prapenelitian di Tempat

Hal pertama yang dilakukan dalam pra penelitian ini adalah menentukan objek. Objek penelitian adalah mite, legenda dan dongeng yang ada di Sumba Timur. Kedua, mengunjungi kecamatan-kecamatan di Sumba Timur, melakukan observasi dan wawancara untuk menemukan subjek penelitian yang tepat. Indikator observasi subjek penelitian adalah (1) seorang tua-tua adat atau orang telah lama tinggal di tempat tersebut; (2) tahu tentang apa yang

terjadi di masyarakat; (3) tahu budaya dan kearifan lokal; (4) mampu menuturkan cerita dengan baik. Setelah itu, menentukan tempat dan tempat bagi penutur untuk menuturkan data.

## 2. Tahap Penelitian di Tempat

Pertama, penutur akan menuturkan satu atau dua cerita rakyat yang akan direkam oleh peneliti. Kedua, hasil rekaman cerita dalam bentuk bahasa Sumba ataupun bahasa Indonesia akan diubah menjadi tulisan ataupun gambar dalam bentuk transkrip. Transkrip dalam bahasa Sumba akan diubah ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga, *proofreader* akan melakukan *proofreading* agar tidak terjadi kesalahan penulisan, kosakata, tata bahasa ataupun terjemahan.

## 3. Cara membuat naskah folklor

Pertama, cerita rakyat yang sudah diterjemahkan akan diedit menggunakan format palatino cymotype font 12 dengan margin normal. Kedua, ilustrator akan membuat beberapa ilustrasi untuk cerita rakyat dan menambahkan pada naskah. Ketiga, naskah akan *convert* dalam bentuk *pdf*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur penelitian ini, seperti yang sudah disampaikan dalam metode penelitian, adalah mengumpulkan cerita rakyat dan menyortirkan sesuai penutur terbanyak. Namun setelah melakukan pengumpulan cerita rakyat, ditemukan bahwa setiap daerah memiliki cerita rakyat-cerita rakyat yang berbeda. Jadi, cerita rakyat-cerita rakyat tersebut akan diinventarisasikan semua.

Cerita rakyat yang dikumpulkan sebagai data dalam penelitian ini berasal dari tujuh kecamatan di Sumba Timur, yaitu kecamatan Pahunga Lodu, Haharu, Lewa, Nggaha Ori Angu, Tabundung, Pinu Pahar dan Kanatang. Kecamatan-kecamatan ini mewakili wilayah-wilayah zona di Sumba Timur. Pahunga Lodu mewakili bagian Timur, Haharu dan Kanatang mewakili bagian Utara, Lewa dan Nggaha Ori Angu mewakili bagian Barat, semetara Pinu Pahar dan Tabundung mewakili bagian Selatan. Cerita rakyat yang berhasil



dikumpulkan adalah 13 cerita rakyat, yaitu 5 Legenda dan 6 dongeng, sementara dua sisanya adalah nasihat-nasihat adat yang diberikan dalam adat-istiadat perkawinan Sumba Timur.

Adat perkawinan dan adat istiadat lain di di Sumba Timur, seperti kematian, kelahiran, bercocok tanam dan sebagainya, berhubungan dengan kepercayaan orang Sumba terhadap arwah-arwah nenek moyang yang disebut Marapu. Cerita-cerita rakyat ini juga berhubungan adat istiadat, moral, nilai-nilai dan kepercayaan terhadap Marapu.

**Tabel 1. Jenis Cerita Rakyat Sumba Timur**

No	Kecamatan	Jumlah Cerita Rakyat	Mite	Legenda	Dongeng	Lainnya
1	Pahunga Iodu	2	-	1	-	1
2	Haharu	1	-	1	-	-
3	Lewa	3	-	-	2	1
4	Nggaha Ori Angu	1	-	-	1	-
5	Tabundung	3	-	2	1	-
6	Pinu Pahar	1	-	1	-	-
7	Kanatang	2	-	-	2	-
	<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>2</b>

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa cerita rakyat Sumba Timur yang dominan ditemukan adalah legenda dan dongeng. Sementara mite jarang ditemukan karena mite bercerita tentang dewa dan dewi. Legenda-legenda ini bercerita tentang asal mula sesuatu, seperti asal mula tempat-tempat tertentu di Sumba Timur; sementara dongengnya bercerita berisi tentang nasihat-nasihat dan fantasi-fantasi yang menghibur.

### 1. Inventarisasi Cerita Rakyat Sumba Timur (Legenda)

#### a. Terjadinya Sungai Tabundung dan Sungai Tidahu

Legenda ini berasal dari kecamatan Tabundung bercerita tentang seorang raja yang memukul sebuah batu di hutan yang pecah menjadi mataair dan mengalir menjadi dua sungai di Sumba Timur

#### b. Asal Usul Orang Sumba



Legenda ini berasal dari kecamatan Tabundung yang menceritakan tentang dua kakak adik yang berjalan menyeberangi lautan dan sampai ke pulau Sumba. Mereka menguasai tanah, melakukan perjalanan menyusuri Sumba, dan melakukan kawin-mawin sehingga menjadi orang Sumba.

c. Asal Mula Nama Pallajawa

Legenda ini berasal dari kecamatan Pahunga Lodu, bercerita tentang asal mula mengapa sebuah daerah di kecamatan itu disebut Pallajawa. *Palla* yang berarti berperang dan *jawa* merupakan istilah orang Sumba untuk orang yang berasal dari luar Sumba, khususnya orang Belanda yang dulu pernah menjajah Indonesia. Daerah Pallajawa ini adalah tempat orang Sumba bertempur melawan Belanda.

d. Asal Mula Danau Waimolung

Legenda ini berasal dari kecamatan Haharu bercerita tentang bagaimana terjadinya danau Waimolung. Danau ini terjadi akibat genangan air bah yang tidak tidak mengering dari permukaan bumi karena dilindungi oleh sebuah pohon yang besar.

e. Asal Mula Ikan Tairi

Legenda ini berasal dari kecamatan Pinu Pahar, dimana di sana terdapat kuburan ikan tairi yang disebut *Katiku Tairi*. Legenda ini bercerita tentang seorang ibu, Rambu Niwa Wawi yang menumpakan air susunya di laut dan menjadi ikan tairi.

## 2. Inventarisasi Cerita Rakyat Sumba Timur (Dongeng)

a. Umbu Ndilu dan Rambu Kahi

Dongeng ini bercerita tentang kakak adik yaitu Rambu Kahi dan Umbu Ndilu yang ditinggal mati orangtua mereka saat masih kecil. Mereka berpisah dan Umbu Ndilu mencari kakaknya setelah dewasa. Umbu Ndilu melakukan perjalanan lewati delapan kampung, mengalah penduduk kampung dalam permainan gasing dan berhasil menemukan

kakaknya di desa ke delapan.

b. Putri Sejunjung Hari

Dongeng ini bercerita tentang perjalanan Yakub Lumi seorang pemuda yatim piatu yang mencari seorang putri bernama Putri Sejunjung Hari. Dalam perjalanannya dia bertemu burung gagak, burung pipit dan seorang nenek tua yang akhirnya memberikan informasi tentang keberadaan Putri Sejunjung Hari.

c. Umbu Hadu Hina

Dongeng ini bercerita tentang Umbu Hadu Hina yang disuruh ibunya untuk mencari istri yang pendiam dan tak banyak bicara seperti gadis-gadis di kampungnya. Umbu Hadu Hina melakukan perjalanan dan mengambil mayat seorang gadis untuk dibawa pulang.

d. Monyet Nakal

Dongeng ini bercerita tentang seekor monyet nakal yang melakukan berbagai hal yang menyakiti teman-temannya. Pertama dia menyanyi memanggil air pasang agar temannya mati, lalu membawa daging temannya itu untuk dimakan oleh teman-temannya yang lain, kemudian membakar pohon di mana teman-temannya berada.

e. Umbu Ndilu Ngguku

Dongeng ini bercerita tentang Umbu Ndilu Ngguku, yang suka menyanyi. Ngguku artinya burung tekukur. Semua orang di kampung benci mendengar nyanyian Umbu Ndilu Ngguku karena menurut mereka suara Umbu Ndilu Ngguku sangat jelek, karena itulah tak ada gadis-gadis yang mau menikah dengan Umbu Ndilu Ngguku. Tetapi, Umbu Ndilu Ngguku akhirnya berhasil menikah dengan Rambu Kahi.

f. Ayam Jago

Dongeng ini bercerita tentang seekor ayam yang saat berkokok akan terdengar di seluruh dunia. Pemilik ayam tidak suka mendengar suara kokok tersebut karena mengganggu dan menjengkelkan. Tetapi, suatu hari seorang *Tau Jawa Bara* (orang Belanda) datang ke Sumba dan

membeli ayam tersebut dan bulu ayam itu saat terjatuh ke bumi berubah menjadi kerbau, membuat *Taujawa Bara* tersebut menjadi kaya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Sumba Timur ini terdiri dari legenda dan dongeng, sementara mite jarang ada karena kepercayaan Sumba Timur terhadap arwah-arwah nenek moyang, yaitu Marapu. Cerita legenda di Sumba Timur bercerita tentang asal mula sesuatu, contohnya Terjadinya Sungai Tabundung dan Sungai Tidahu, Asal Usul Orang Sumba, Asal Mula Nama Pallajawa, Asal Mula Danau Waimolung, dan Asal Mula Ikan Tairi. Sementara cerita dongeng Sumba Timur nasihat-nasihat dan fantasi-fantasi yang menghibur, contohnya Umbu Ndilu dan Rambu Kahi, Putri Sejunjung Hari, Umbu Hadu Hina, Monyet Nakal, Umbu Ndilu Ngguku dan Ayam Jago.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online
- Khotami, Nursa'ah. (2014). Inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Banjarnegara. Sutasoma. *Journal of Javanese Literature*, volume 3 (1) 2014, hal, 29 - 56.
- Rosmana, Tjetjep. (2010). Mitos dan nilai dalam cerita rakyat masyarakat Lampung. *Jurnal Patanjala* 2(2), Juni 2010, hal 191 - 206.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode penelitian sastra lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukadaryanto (2010) *Sastra perbandingan: teori, metode, dan implementasi*. Semarang: Griya Jawi.